

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan tentang dua perilaku ekonomi yang saling bertentangan atau berbeda tujuan yang disebut dengan prinsipal dan agen. Dimana yang menjadi prinsipal adalah pemegang saham dan yang menjadi agen adalah CEO atau manajemen atau yang biasa disebut manajer. Jika prinsipal dan agen sudah memiliki tujuan yang sama maka agen akan melaksanakan semua yang sudah diperintahkan oleh prinsipal. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Pertentangan terjadi jika agen memiliki tujuan yang berbeda dari prinsipal dan tidak menjalankan perintah dari prinsipal.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), konsep teori agensi adalah: “Hubungan atau kontak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Teori agensi menyatakan bahwa semua individu bergerak untuk kepentingan mereka sendiri. Seorang manajer menerima kepuasan bukan hanya dari kompensasi keuangan saja tetapi juga dari waktu luang yang ada, kondisi kinerja yang baik, dan jam kerja yang

fleksibel. Pemegang saham menerima kepuasannya dari pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut.”

Sebagai seorang agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, dan juga manajemen mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka yang berada di dalam perusahaan. Sehingga ada kemungkinan bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho, 2007).

Terjadinya perbedaan tujuan dapat menimbulkan konflik karena manajer cenderung untuk mencapai tujuan pribadinya, yang mana manajer akan fokus pada penghasilan laba yang tinggi dalam kurun waktu yang singkat daripada memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham melalui investasi yang menguntungkan untuk kurun waktu yang panjang.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), ada dua cara utama untuk menangani masalah perbedaan tujuan. Yang pertama, prinsipal dapat memantau tindakan agen untuk mencegah agen mencapai tujuannya sendiri. Contohnya dari pemantauan adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil kinerja perusahaan. Yang kedua, prinsipal membatasi perbedaan tujuan dengan menetapkan kontrak insentif yang sesuai. Semakin baik kinerja agen untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, maka semakin besar insentif agen tersebut.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi di masa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan.

Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986) yang sering diinterpretasikan yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Pemilik perusahaan akan berjanji bahwa manajer akan menerima bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan landasan manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda

bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikan pada periode mendatang.

3. *Political cost hypothesis*

Manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu menjadi beban. Hal ini dilakukan manajer dengan cara menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang.

2.1.3. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Upaya mempengaruhi informasi ini dilakukan dengan memainkan komponen-komponen dalam laporan keuangan, dengan memainkan besar kecilnya maupun menyembunyikan atau menunda mengungkapkan komponen tertentu. Upaya ini dilakukan tanpa harus melanggar standar akuntansi yang selama ini digunakan secara umum. Hanya dengan mengganti metode dan prosedur akuntansi tertentu dengan metode dan prosedur akuntansi yang lain, besar kecilnya

komponen laporan keuangan dapat diatur sesuai keinginan seorang manajer. Manajer dapat memperlakukan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakainya, dan banyak pihak yang mengatakan upaya memperlakukan laporan keuangan ini dapat dilakukan karena diakomodasi dan difasilitasi oleh prinsip akuntansi itu sendiri.

Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk memperlakukan laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya. Upaya memperlakukan laporan ini sulit untuk diketahui oleh pemakai informasi keuangan, walaupun laporan keuangan menyertakan catatan yang rinci dalam laporan. Alasannya, pertama pemakai laporan keuangan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami catatan-catatan itu secara baik. Kedua, tidak semua metode atau prosedur yang dipakai perusahaan dapat dipahami oleh pemakai laporan keuangan.

Alasan utama seorang manajer perusahaan mengelola dan mengatur laba padahal aktivitas ini cenderung melanggar peraturan. Seorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang dikelolanya. Hal ini sejalan dengan agensi teori yang menyatakan bahwa kewenangan yang diterima manajer dari pemilik perusahaan untuk mengelola dan menjalankan perusahaan membawa konsekuensi logis yang harus dijalankan manajer dan pemilik perusahaan. Manajer mempunyai kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik serta mempunyai hak

untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Sedangkan pemilik perusahaan mempunyai kewajiban untuk memberi penghargaan pada pengelola perusahaan karena telah bekerja untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraannya.

Secara teoritis tujuannya sudah sangat bagus tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Setiap pihak hanya akan berupaya memaksimalkan kesejahteraannya dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain. Pemilik selalu mendorong dan mendesak manajer untuk bekerja lebih keras agar nilai perusahaannya dapat meningkat lebih besar dengan cepat. Sedangkan manajer bersedia melakukan hal itu bukan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik namun untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Investor berkepentingan dengan analisis profitabilitas misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono 2001). Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi.

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Rasio-rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Dua jenis rasionya adalah:

1. Profitabilitas dalam Kaitannya dengan Penjualan

Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan ini menggunakan rasio margin laba bruto atau margin labar bersih dan rasio margin laba neto atau margin laba bersih.

2. Profitabilitas dalam Kaitannya dengan Investasi

Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena jika profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dikatakan baik dan jika profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dikatakan buruk. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi mode *bonus plan hypothesis* yang merupakan salah satu faktor mengapa dilakukan manajemen laba.

2.1.5. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Rasio *leverage* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Sartono, 2001).

Leverage atau yang biasa disebut dengan rasio utang adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan pemilik dalam membiayai investasi

perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio utang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan presentase laba yang diharapkan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat dalam rasio *leverage* antara lain:

1. Rasio utang terhadap ekuitas

Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.

2. Rasio utang terhadap total aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan utang.

3. Rasio utang terhadap total kapitalisasi

Rasio ini memberitahu proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik

Leverage sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat membayar hutang tepat

pada waktunya. Keadaan ini mengidentifikasi bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan menetapkan strategi yang kurang tepat (Mahawyahrti dan Budiasih, 2016).

Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* sering memperhatikan risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka *stakeholder* akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan *leverage* yang cenderung tinggi akan melakukan manajemen laba.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan terdiri dari perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pemerintah akan berdampak pada besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas pemberian perlindungan terhadap masyarakat.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung

lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel. Menurut Hilmi dan Ali (2008) dalam Arthawan dan Wirasedana (2018) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanamkan semakin banyak.

Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis di dalam perusahaan tersebut. Pada umumnya perusahaan lebih besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Hal ini dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan yang tergolong jenis ini akan dianggap memiliki kemampuan lebih

besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak (Zimmerman dan Watts, 2010 dalam Muhammadinah, 2016).

2.1.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh intitusi yang terdiri dari perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan maupun jasa lainnya seperti asuransi, dana pensiun, koperasi, dan badan hukum lainnya. Investor institusional dapat berasal dari badan hukum Indonesia maupun badan hukum internasional (Robert Ang, 1997 dalam Hadi, 2015).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Ujiyato dan pramuka, 2007 dalam Roskha, 2017). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan yang tinggi akan membuat pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghambat perilaku oportunistik manajer.

Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi dan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik. Jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang relatif lebih rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer.

2.1.8. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hardiyawan, 2015 dalam Roskha, 2017).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti dewan direksi maupun manajer. Manajer yang memiliki saham perusahaan maka manajer akan meningkatkan kinerja perusahaan, karena jika laba perusahaan meningkat maka insentif yang akan diterima manajer juga akan meningkat. Sebaliknya, jika saham yang dimiliki manajer menurun, maka biaya keagenannya akan menurun. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan, dan manajer akan mengejar keinginannya sendiri.

Pihak manajemen yang memiliki presentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak sebagai seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan pelaporan keuangan yang berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas (Ball *et al.*, 2000 dalam Purnama, 2017). Oleh karena itu, kemungkinan kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan manajemen laba oleh pihak manajemen.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Ada beberapa variabel yang digunakan peneliti sebelumnya, dari variabel yang sudah diteliti sebelumnya ada yang hasilnya sama dan ada yang hasilnya berbeda. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Growth*, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2012-2014. Proses penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 8 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, *growth*, struktur kepemilikan manajerial dan *dividend payout ratio* sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil penelitiannya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *growth* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2009-2013. Proses penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 39 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda.

Hasil penelitiannya asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama yang dilakukan pada Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Intitusional, dan Kepemilikan Manejerial Terhadap Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015. Penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 47 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan

manajerial sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda.

Hasil penelitiannya profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Roskha yang dilakukan pada Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2012-2014. Penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 21 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan komisaris dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda.

Hasil penelitiannya *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan komisaris tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa yang dilakukan pada Tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2012-2015. penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 51 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda.

Hasil penelitiannya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Maburrah *et all.* yang dilakukan pada Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Komposisi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2011-2014. penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan metode sensus, sehingga didapatkan sampel penelitian 222 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitiannya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani yang dilakukan pada Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2014-2016. penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 17 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda.

Hasil penelitiannya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen

laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Devianti dan Sudana yang dilakukan pada Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* pada Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2014-2016”. penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 15 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan bonus, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil penelitiannya bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Arthawan dan Wiraseda yang dilakukan pada Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2012-2015. penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 15 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan kepemilikan manajerial,

kebijakan hutang dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitiannya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suputra yang dilakukan pada Tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba”, penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2013-2017. penentuan sampel dari penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel penelitian 20 sampel. Variabel yang diteliti adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitiannya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Investor

berkepentingan dengan analisis profitabilitas misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono 2001). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA (*return on assets*). Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba. Jika profitabilitas yang dihasilkan perusahaan rendah maka bonus yang akan diterima oleh manajemen pun akan menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya semakin besar ROA sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar pendapatan laba. Oleh karena itu pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen bisa tetap mendapatkan bonus atau kompensasi. Apabila profitabilitas tinggi maka prinsipal akan percaya bahwa kinerja manajemen baik dan juga akan menarik prinsipal karena dengan laba yang tinggi maka perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi.

Berdasarkan teori akuntansi positif yaitu *Bonus Plan Hypotesys*, para manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba periode mendatang ke periode yang sekarang, untuk mendapatkan bonus. Apabila bonus mempengaruhi system penggajian manajer, maka manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya. *Bonus plan* memberikan insentif kepada manajer untuk meningkatkan laba. Manajer akan berusaha meningkatkan laba dengan tujuan agar manajer memperoleh bonus secara maksimal, karena keberhasilan manajer diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Maka dari itu, semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba.

Purnama (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Pendapat Purnama (2017) juga didukung oleh hasil penelitian dari Astari dan Suryanawa (2017) yang menunjukkannya profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Rasio *leverage* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Sartono, 2001). Semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan aktivasnya maka manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. *Leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistis manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya dimata pemegang saham dan publik.

Teori agensi, yang mengatakan tentang keselarasan tujuan antara prinsipal dan manajemen yang mengakibatkan semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang

tinggi, berarti utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan aktivasinya maka manajemen akan cenderung tidak melakukan manajemen laba karena takut terjadi pelanggaran perjanjian utang. Semakin tinggi leverage maka semakin dekat perusahaan tersebut dengan kendala-kendala pada perjanjian hutang dan semakin besar kemungkinan pelanggaran perjanjian, jadi semakin kecil juga keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika manajer melakukan manajemen laba maka manajer melanggar perjanjian hutang.

Arthawan dan Wirasedana (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin manajemen tidak ingin melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Hilmi dan Ali (2008) dalam Arthawan dan Wirasedana (2018) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba di perusahaan. Perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham ataupun penambahan utang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, berupa tindakan

menaikan laba perusahaan, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya (Agustia, 2013 dalam Roskha, 2017).

Berdasarkan teori akuntansi positif menyatakan bahwa, perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik, maka dari itu mereka cenderung akan melakukan manajemen laba agar kinerjanya dinilai sudah baik. Maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Roskha (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba. Pendapat Roskha (2017) juga didukung oleh hasil penelitian dari Astari dan Suryanawa (2017) yang menunjukkannya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi yang terdiri dari perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan maupun jasa lainnya seperti asuransi, dana pensiun, koperasi, dan badan hukum lainnya. Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi dan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik. Jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang relatif lebih rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan opportunistik manajer

Berdasarkan teori agensi, seorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang dikelolanya. Manajer memiliki kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik, serta manajer memiliki hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional. Maka dari itu, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Roskha (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba. Pendapat Roskha (2017) juga didukung oleh hasil penelitian dari Astari dan Suryanawa (2017) yang menunjukkannya kepemilikan institusional berpengaruh

negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti dewan direksi maupun manajer. Ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan saham, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham pihak eksternal dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan (Kouki et al., 2011 dalam Purnama, 2017)

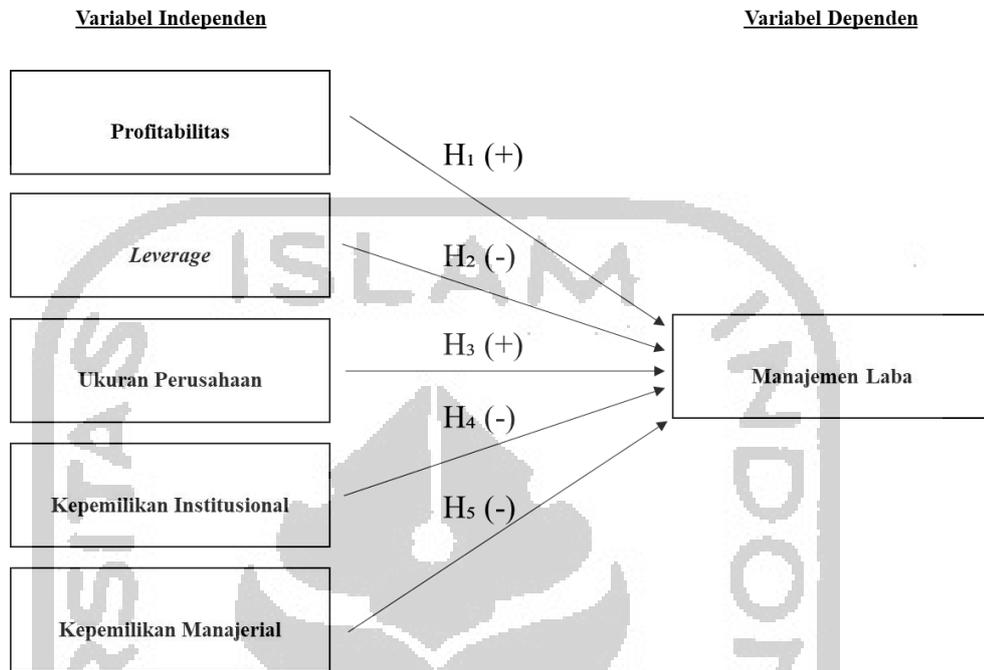
Berdasarkan teori agensi, seorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang dikelolanya. Manajer memiliki kewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik, serta manajer memiliki hak untuk menerima penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Hal ini berbeda apabila manajer memiliki saham atau kepemilikan di perusahaan tersebut. Manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena akan berimbas pada manajer itu sendiri. Maka dari itu, semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Purnama (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba. Pendapat Purnama (2017) juga didukung oleh hasil penelitian dari Astari dan Suryanawa (2017), Astari dan Suputra (2019) dan Arthawan dan Wirasedana (2018) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manejerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil terjadinya dorongan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian